

LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HADIS TARBAWI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KONTEMPORER

Dini Widiyastutik¹, Alif Nur Hanifah², Ahmad Yusam Thobroni³, M. Baihaqi⁴

UIN Sunan Ampel Surabaya¹²³

dwidiyastuti2905@gmail.com¹, alifhani18@gmail.com², ayusamth71@uinsa.ac.id³, baihaqi@uinsa.ac.id⁴

Accepted: 24-10-2025	Revised: 30-10-2025	Approved: 27-11-2025
-------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract: Contemporary education faces serious challenges, including value fragmentation, moral decline, the reduction of educational environments to merely physical spaces, and the dominance of pragmatic-instrumental approaches in learning practices. At the same time, studies on educational environments from an Islamic perspective—particularly those based on *hadith tarbawi*—remain largely normative and have yet to be developed into frameworks that address modern educational issues. This study aims to analyze and reconstruct the concept of educational environments derived from *hadith tarbawi* in a manner aligned with contemporary educational needs. The research employs library research using thematic *hadith* analysis (*maudhu'i*) combined with critical examination of contemporary educational literature. The findings indicate that *hadith tarbawi* contains a holistic conception of educational environments encompassing spiritual, social, moral, and educative dimensions. This conception positions educators as moral exemplars, learners as subjects of continuous cultivation, and the environment as a space for value internalization and character formation. The novelty of this study lies in offering a conceptual framework that bridges prophetic values with modern educational challenges. It contributes theoretically to the development of Islamic education that is more integrative, contextual, and character-oriented.

Keywords: Character Formation, Moral Dimensions, Prophetic Values, Thematic *Hadith*

Abstrak : Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan serius berupa fragmentasi nilai, degradasi moral, reduksi makna lingkungan pendidikan menjadi aspek fisik semata, serta dominasi pendekatan pragmatis dalam pembelajaran. Sementara itu, kajian mengenai lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam—khususnya berbasis hadis tarbawi—masih cenderung normatif dan belum dikembangkan sebagai kerangka yang mampu merespons problematika pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi konsep lingkungan pendidikan berbasis hadis tarbawi agar relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis tematik hadis (*maudhu'i*) dan kajian kritis literatur pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tarbawi memuat konsep lingkungan pendidikan yang bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, moral, dan edukatif. Konsep ini menempatkan pendidik sebagai teladan nilai, peserta didik sebagai subjek pembinaan berkelanjutan, serta lingkungan sebagai ruang internalisasi karakter. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru yang menjembatani nilai-nilai profetik dengan kebutuhan pendidikan modern. Temuan ini diharapkan memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter.

Kata kunci: Dimensi Moral, Hadis *Maudhu'i*, Karakter Peserta Didik, Nilai Profetik

PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan pada era kontemporer menghadapi beragam tantangan multidimensional yang tidak semata-mata berkaitan dengan peningkatan mutu akademik, tetapi juga dengan urgensi rekonstruksi lingkungan pendidikan sebagai ruang pembentukan nilai, karakter, dan integritas moral peserta didik. Kompleksitas tersebut muncul sebagai akibat dari terjadinya pergeseran orientasi pendidikan modern yang cenderung menempatkan lingkungan pendidikan dalam kerangka teknokratis yakni terbatas pada aspek fasilitas, regulasi, dan administrasi pembelajaran. Reduksi makna ini mengakibatkan melemahnya fungsi lingkungan pendidikan sebagai ekosistem nilai yang seyogianya membentuk kesadaran etis, spiritual, dan sosial peserta didik (Hamdi 2023). Dengan demikian, kebutuhan akan solusi yang bersifat konseptual dan operasional untuk mengatasi disorientasi nilai dalam lingkungan pendidikan menjadi semakin mendesak.

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, lingkungan pendidikan tidak lagi dipahami hanya

sebagai ruang fisik, tetapi sebagai sebuah sistem interaksi yang mencakup dimensi kultural, psikologis, sosial, dan normatif yang memengaruhi proses belajar dan pembentukan identitas peserta didik. Lingkungan tersebut meliputi kultur akademik, pola relasi antara pendidik dan peserta didik, atmosfer etis sekolah, dinamika komunitas belajar, serta konstruksi nilai yang berkembang dalam institusi pendidikan. Namun demikian, praktik pendidikan masa kini sering kali mereduksi lingkungan pendidikan menjadi ruang netral yang bebas nilai, sehingga proses pembelajaran lebih menonjolkan capaian kognitif dan administratif dibandingkan pembinaan karakter dan internalisasi nilai. Kondisi ini menciptakan ketidaksinambungan antara idealitas konsep lingkungan pendidikan dan realitas empiris yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan (Sunaryo 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, problem tersebut tampak semakin kompleks mengingat pendidikan Islam memiliki basis normatif yang kaya, bersumber dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Keduanya memberikan penekanan kuat terhadap pembentukan lingkungan pendidikan yang sarat nilai moral, etis, dan spiritual. Hadis-hadis tarbawi memuat prinsip-prinsip mendasar terkait keteladanan pendidik, pola relasi pedagogis yang humanis, pembiasaan nilai, serta tanggung jawab sosial dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dan transformatif. Akan tetapi, kekayaan normatif tersebut belum sepenuhnya diolah menjadi kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan lingkungan pendidikan kontemporer yang sarat dinamika sosial, budaya, dan teknologi (Alshodiq 2020).

Kajian akademik mengenai lingkungan pendidikan berbasis hadis hingga kini cenderung bersifat normatif-deskriptif. Hadis tarbawi acap kali diposisikan sebagai legitimasi teologis untuk meneguhkan urgensi pendidikan moral, tetapi belum banyak digunakan sebagai perangkat analitis untuk membaca problem aktual lingkungan pendidikan. Akibatnya, diskursus mengenai lingkungan pendidikan Islam sering berada dalam lingkaran repetitif tanpa menghasilkan tawaran konseptual yang kritis dan adaptif terhadap perubahan sosial (Heny dan Pamungkas 2016).

Penelitian ini terletak pada ketiadaan jembatan konseptual yang menghubungkan prinsip-prinsip tarbawi dalam hadis dengan persoalan lingkungan pendidikan kontemporer. Pendidikan modern tengah menghadapi disorientasi nilai, distorsi relasi sosial, dan degradasi fungsi edukatif dari lingkungan pendidikan. Sementara itu, hadis tarbawi menawarkan prinsip-prinsip pedagogis yang menegaskan peran lingkungan sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Hal ini tampak, misalnya, dalam sabda Nabi SAW: "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku individu. Demikian pula hadis tentang fitrah yang menyatakan bahwa "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim), menegaskan peran lingkungan keluarga sebagai agen tarbawi utama. Hadis lain yang berbunyi "seseorang mengikuti agama sahabat dekatnya" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi) semakin memperkuat bahwa lingkungan pergaulan merupakan medium transmisi nilai yang efektif.

Dengan demikian, hadis-hadis tersebut memberikan landasan pedagogis bahwa lingkungan, dalam berbagai dimensinya, merupakan sarana fundamental pembentukan karakter. Penegasan Nabi terhadap peran lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas menunjukkan bahwa proses pendidikan

bersifat ekologis, yakni bergantung pada kualitas ekosistem nilai yang mengelilingi peserta didik. Kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas empiris inilah yang menegaskan perlunya rekonstruksi konseptual agar hadis tarbawi dapat dioperasionalkan dalam konteks pendidikan masa kini.

Kegelisahan akademik penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana konsep lingkungan pendidikan Islam dapat memberikan solusi atas problem disorientasi nilai dalam pendidikan kontemporer. Lingkungan pendidikan tidak cukup dimaknai sebagai fasilitas fisik atau struktur sosial, melainkan sebagai sistem nilai yang mengatur dinamika pembelajaran, interaksi, serta proses pemaknaan pengetahuan oleh peserta didik. Tanpa revitalisasi kerangka nilai tersebut, lingkungan pendidikan berisiko menjadi ruang yang steril secara moral dan kehilangan fungsi transformatifnya (JambiLINK.id 2024).

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini menempatkan hadis-hadis tarbawi dalam dialog kritis dengan tantangan lingkungan pendidikan kontemporer. Hadis tidak diperlakukan sebagai teks normatif yang kaku, melainkan sebagai sumber nilai yang membuka kemungkinan kontekstualisasi. Dengan pendekatan ini, problem lingkungan pendidikan diperlakukan sebagai persoalan epistemologis dan pedagogis yang dapat dipecahkan melalui rekonstruksi pemahaman terhadap prinsip-prinsip tarbawi, tanpa mengabaikan dinamika sosial pendidikan modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis konsep lingkungan pendidikan Islam dalam hadis tarbawi dan merumuskan relevansinya bagi pengembangan kerangka konseptual pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak berfokus membandingkan model pendidikan tertentu, tetapi menawarkan kerangka nilai yang dapat memperkaya diskursus pendidikan Islam dan memberikan fondasi teoritis bagi penguatan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, lingkungan pendidikan diposisikan bukan hanya sebagai pendukung teknis pembelajaran, tetapi sebagai inti dari proses pembentukan manusia seutuhnya.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer berupa hadis-hadis tarbawi yang berkaitan dengan konstruksi lingkungan pendidikan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendidikan Islam dan kajian teori pendidikan kontemporer. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik serta interpretasi kritis untuk membangun struktur konseptual lingkungan pendidikan berbasis hadis dan mengevaluasi relevansinya terhadap problematika pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap hadis-hadis tarbawi dan pemaknaannya dalam konteks lingkungan pendidikan kontemporer. Seluruh proses penelitian dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, dan pengolahan data dari berbagai literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku dan karya otoritatif yang memuat secara langsung teks-teks hadis serta pembahasan tarbawi, seperti *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis, Tafsir dan Hadist Tarbawi*; Buku

Ajar Program S1 PAI, *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan sejumlah karya yang secara eksplisit membahas konsep pendidikan Islam berbasis hadis. Sumber primer inilah yang menjadi acuan utama dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung dalam hadis dan menguraikan konstruksi lingkungan pendidikan dari perspektif Islam.

Sementara itu, data sekunder berasal dari buku-buku, artikel jurnal, dan literatur akademik kontemporer yang membahas teori pendidikan modern, kajian lingkungan pendidikan, serta pemikiran pendidikan Islam dewasa ini. Literatur sekunder berfungsi memperkaya analisis dengan memberikan konteks teoritis dan empiris, sehingga dialog antara nilai-nilai hadis tarbawi dan problematika pendidikan masa kini dapat dilakukan secara proporsional.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Analisis dilakukan melalui proses kategorisasi tema-tema penting yang muncul dari hadis-hadis tarbawi, kemudian menghubungkannya dengan wacana pendidikan kontemporer untuk merumuskan relevansi dan tawaran konseptual yang dapat dioperasionalkan dalam penguatan lingkungan pendidikan. Pendekatan analitis ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemetaan konsep yang sistematis, sekaligus memberikan landasan teoretis bagi rekonstruksi pemahaman lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tarbawi memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas sebagai faktor pembentuk karakter. Pemahaman ini diperkuat oleh temuan Hasbullah (2018) yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan hadis memandang lingkungan pendidikan sebagai ruang interaksi nilai yang memengaruhi perkembangan moral. Demikian pula, penelitian Ismayanti, Putri, dan Fariq (2025) menegaskan bahwa pembentukan lingkungan pendidikan masyarakat sangat ditentukan oleh pemaknaan hadis secara kontekstual.

Kajian lain oleh Utama, Yuniartin, dan Mubarokah (2024) juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menampilkan lingkungan pendidikan dalam perspektif holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan kultural. Sultani dan Nahar (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa hadis-hadis tarbawi secara eksplisit mengandung petunjuk pembentukan ekosistem pendidikan yang kompeten secara nilai.

Selanjutnya, Mayasari (2017) menegaskan bahwa pembentukan lingkungan Islami menuntut integrasi nilai-nilai etis Nabi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Perspektif serupa dikembangkan oleh Thobroni (2014), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip tarbawi yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

Selain itu, buku yang ditulis oleh Wathoni (2020) memberikan penjelasan komprehensif tentang komponen-komponen pendidikan dalam hadis, termasuk peran penting lingkungan sebagai instrumen pedagogis. Literatur tersebut mendukung kesimpulan bahwa pembentukan karakter secara tarbawi hanya dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan yang bernilai.

Temuan penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Hamdi (2023) yang menyebut

bahwa tantangan pendidikan modern muncul karena terjadinya degradasi kualitas lingkungan sosial. Sunaryo (2025) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan modern sering mengalami penyempitan makna karena hanya dipahami secara administratif. Kondisi ini turut disoroti oleh JambiLINK.id (2024) yang mencatat adanya krisis keteladanan dalam lembaga pendidikan kontemporer. Selain itu, Heny dan Pamungkas (2016) mengungkapkan bahwa penelitian mengenai lingkungan pendidikan sering kali bersifat normatif-deskriptif tanpa analisis kontekstual yang kuat.

Secara normatif, Undang-Undang Republik Indonesia (2003) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia berkarakter, sehingga keberadaan lingkungan pendidikan yang bernilai menjadi mandat konstitusional. Definisi lingkungan, dalam perspektif bahasa, juga dikuatkan oleh Munawwir (1997) yang menjelaskan bahwa lingkungan mencakup seluruh kondisi yang mempengaruhi perkembangan seseorang.

Pembahasan

1. Konsep Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep lingkungan pendidikan (*al-bī'ah at-tarbawīyyah*) dalam perspektif pendidikan Islam bersifat komprehensif karena mencakup seluruh kondisi yang memengaruhi proses pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan tidak dipahami sebatas tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi sebagai sistem nilai yang melingkupi peserta didik melalui interaksi sosial, keteladanan, pembiasaan, serta struktur moral masyarakat (Hasbullah, 2018). Dalam literatur pendidikan Islam klasik, lingkungan diposisikan sebagai faktor eksternal yang memiliki kekuatan formatif terhadap akhlak, pemikiran, dan orientasi hidup seseorang. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang bekerja melalui pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku peserta didik.

Dalam perspektif pedagogik Islam, lingkungan mencakup tiga ranah utama: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga ranah tersebut membentuk ekosistem yang menyatu dan menentukan arah perkembangan peserta didik. Landasan normatif konsep ini ditemukan dalam QS. At-Tahrīm ayat 6 yang memerintahkan keluarga untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan ruang pendidikan pertama, tempat nilai-nilai agama dimulai, ditanamkan, dan dibiasakan. Sementara lingkungan sekolah berperan sebagai perluasan ruang pendidikan yang diorganisasi secara formal untuk memastikan terjadinya pembinaan intelektual, moral, dan sosial secara sistematis (Wathoni, 2020). Adapun lingkungan masyarakat berfungsi sebagai ruang implementasi nilai melalui interaksi sosial yang lebih luas.

Lingkungan pendidikan juga dipahami sebagai ruang penanaman nilai melalui praktik berulang atau pembiasaan. Nilai moral tidak dapat terbentuk melalui instruksi verbal semata, tetapi memerlukan atmosfer yang menuntun peserta didik untuk membiasakan perilaku baik. Prinsip pembiasaan ini sejalan dengan QS. Al-Muzzammil ayat 20 yang menekankan pentingnya disiplin ibadah sebagai proses pembentukan karakter spiritual. Para ulama seperti Al-Ghazālī menekankan bahwa pembiasaan yang baik melahirkan karakter yang baik, dan lingkungan yang baik adalah prasyarat bagi pembiasaan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan Islam harus dirancang agar setiap unsur di dalamnya—

guru, perangkat institusi, budaya sekolah, dan interaksi sosial—menjadi wahana internalisasi nilai (Utama et al., 2024).

Dimensi keteladanan (al-uswah) merupakan bagian penting dari konsep lingkungan pendidikan dalam Islam. Keteladanan merupakan medium pendidikan paling efektif karena perilaku guru dan orang dewasa menjadi model yang ditiru peserta didik. Landasan teologis prinsip ini ditemukan dalam QS. Al-Aḥzāb ayat 21 yang menegaskan Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan terbaik. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter memerlukan figur yang dapat dilihat, ditiru, dan dijadikan acuan moral. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan Islam tidak hanya menuntut kehadiran aturan, tetapi kehadiran figur-figur yang mempraktikkan nilai integritas, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Tanpa keteladanan, lingkungan pendidikan kehilangan daya pengaruh utamanya (Mayasari, 2017).

Selain keteladanan, lingkungan dalam pendidikan Islam memiliki fungsi sosial yang signifikan. Interaksi peserta didik dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat membentuk persepsi moral dan sosial mereka. Al-Qur'an memberikan peringatan eksplisit tentang bahaya lingkungan sosial yang buruk dalam QS. An-Nisā' ayat 140. Ayat ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh instruksi moral yang diterima, tetapi juga oleh kualitas komunitas tempat mereka bergaul. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, lingkungan sosial menjadi arena pembentukan karakter yang harus diawasi dan dikelola agar selalu memfasilitasi kebaikan (Ismayanti et al., 2025). Lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif akan melemahkan proses pendidikan, meskipun instruksi moral diberikan secara formal.

Lingkungan pendidikan Islam juga memuat fungsi protektif terhadap penyimpangan perilaku. Prinsip ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2 yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan bukan dalam dosa. Ayat tersebut menegaskan bahwa lingkungan harus menyediakan kontrol sosial yang menjaga peserta didik dari godaan perilaku negatif. Dalam perspektif kontemporer, fungsi protektif ini tercermin dalam konsep school climate yang menekankan pentingnya keadilan, keamanan, serta aturan berbasis nilai (Hamdi, 2023). Karena itu, lingkungan pendidikan Islam bukan sekadar ruang netral, tetapi ruang yang aktif menuntun peserta didik menuju akhlak mulia.

Dalam kerangka pendidikan Islam, lingkungan juga dipahami sebagai ruang emosional yang harus memfasilitasi tumbuhnya kasih sayang, rasa aman, dan kenyamanan belajar. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali 'Imrān ayat 159 yang menunjukkan bahwa sikap lemah lembut akan memudahkan terciptanya keterhubungan antara pendidik dan peserta didik. Ayat tersebut memberi landasan bahwa lingkungan yang keras dan represif akan menghambat proses pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan Islam idealnya menciptakan atmosfer emosional yang mendukung perkembangan psikologis, spiritual, dan sosial peserta didik (Hasbullah, 2018).

Selanjutnya, pendidikan Islam memandang lingkungan sebagai ruang intelektual yang menghubungkan aktivitas kognitif dengan orientasi moral. QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung pesan bahwa ilmu harus dikaitkan dengan kesadaran ketuhanan. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam tidak hanya mendorong pencarian ilmu, tetapi memastikan bahwa ilmu tersebut membawa peserta didik kepada pemahaman moral dan akhlak. Dengan demikian, lingkungan pendidikan harus menyediakan integrasi antara kegiatan belajar dengan pembinaan adab, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari nilai (Wathoni, 2020).

Dimensi struktural juga menjadi bagian penting dari lingkungan pendidikan Islam. QS. An-Nisā' ayat 59 menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap otoritas yang adil. Ayat ini mengimplikasikan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memerlukan struktur kepemimpinan yang berpijak pada nilai dan keadilan, agar lingkungan pendidikan berjalan harmonis dan mendukung proses pembentukan karakter peserta didik. Kepemimpinan yang tidak adil atau tidak berorientasi nilai dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak kondusif (Hasbullah, 2018).

Konsep lingkungan pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya keberlanjutan nilai. QS. Al-Baqarah ayat 208 menuntut manusia memasuki Islam secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengisyaratkan bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat harus selaras dalam menanamkan nilai agar peserta didik tidak mengalami konflik nilai. Ketidaksinkronan lingkungan menyebabkan proses pendidikan menjadi lemah. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan Islam menghendaki integrasi nilai di seluruh ruang sosial peserta didik (Mayasari, 2017; Utama et al., 2024).

Akhirnya, dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pendidikan memiliki arah spiritual yang jelas. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk manusia cerdas dan terampil, tetapi manusia yang berorientasi pada penyembahan kepada Allah. QS. Adh-Dhāriyāt ayat 56 menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah beribadah, sehingga lingkungan pendidikan Islam harus menjadi ruang yang menuntun peserta didik menuju kesadaran keberagamaan. Lingkungan yang tidak menghadirkan nilai spiritual akan kehilangan esensi pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan demikian, lingkungan pendidikan Islam merupakan ekosistem nilai yang mengintegrasikan aspek moral, sosial, intelektual, dan spiritual.

2. Konsep Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer

Perkembangan konsep lingkungan pendidikan dalam perspektif kontemporer tidak dapat dilepaskan dari perubahan paradigma pendidikan global yang menekankan pengalaman belajar yang holistik. Paradigma ini berkembang karena pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses transfer informasi, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Schneider dan McDonald (2023) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan modern adalah sistem ekologis yang memadukan dimensi fisik, afektif, digital, sosial, dan institusional dalam membentuk perilaku dan kemampuan belajar peserta didik. Pemahaman ekologis ini bersifat strategis karena menjadikan lingkungan pendidikan sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran. Kondisi fisik yang mendukung, relasi sosial yang sehat, dan kepemimpinan yang visioner merupakan komponen yang saling memengaruhi dalam menciptakan kualitas lingkungan pendidikan.

Dimensi psikologis dalam lingkungan pendidikan kontemporer menjadi perhatian utama para peneliti. Banyak penelitian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa rasa aman, penghargaan, kehadiran empati, dan dukungan emosional merupakan prasyarat bagi pembelajaran yang efektif. Fischer dan Berliner (2021) mengungkapkan bahwa iklim emosional yang negatif dalam sekolah menghambat perkembangan fungsi eksekutif peserta didik seperti fokus, memori kerja, dan kontrol diri. Hal ini menjelaskan mengapa sekolah dengan atmosfer kompetitif yang berlebihan sering menghasilkan ketegangan emosional dan burnout akademik. Konteks ini relevan dengan temuan Hamdi (2023) yang menekankan bahwa burnout dalam dunia akademik dipicu oleh ekosistem sekolah yang tidak seimbang

antara tuntutan belajar dan dukungan psikologis.

Selanjutnya, lingkungan sosial dalam pendidikan kontemporer memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan perilaku peserta didik. Relasi antar teman sebaya menjadi salah satu faktor paling berpengaruh baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Zhou dan Brown (2020) menemukan bahwa dukungan teman sebaya memengaruhi perkembangan motivasi intrinsik serta kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa. Namun, lingkungan sosial dapat pula menjadi sumber destruktif ketika dipenuhi bullying, eksklusi sosial, atau polarisasi nilai. Fenomena ini semakin menguat dengan adanya lingkungan digital yang memunculkan bentuk-bentuk baru kekerasan simbolik seperti cyberbullying, tekanan citra diri, dan toksisitas komunikasi.

Perkembangan teknologi menambah lapisan kompleks dalam lingkungan pendidikan kontemporer. Lingkungan digital menciptakan ruang belajar yang tidak lagi terbatas oleh waktu dan tempat. Kim dan Lee (2022) menjelaskan bahwa digital learning ecosystems memungkinkan kolaborasi global, personalisasi pembelajaran, dan akses luas kepada sumber belajar. Meski demikian, ekosistem digital juga membawa tantangan berupa distraksi permanen, kecanduan gawai, dan ketimpangan literasi digital. Hwang dan Chang (2020) menekankan bahwa keberhasilan lingkungan belajar digital sangat tergantung pada kemampuan institusi dalam merancang integrasi teknologi yang berbasis pedagogi dan etika. Lingkungan digital tanpa bimbingan nilai justru memperlemah karakter dan fokus peserta didik.

Lingkungan institusional dalam pendidikan kontemporer mencakup kebijakan sekolah, budaya organisasi, kepemimpinan, serta struktur manajemen. Penelitian internasional menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan berbasis nilai mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Fullan, 2021). Sementara itu, kebijakan institusi yang terlalu birokratis justru menyebabkan ketegangan struktural dan menghambat kreativitas guru dalam mengajar. Heny dan Pamungkas (2016) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan harus memberikan ruang bagi inovasi pedagogis dan kesejahteraan emosional peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan kontemporer tidak hanya ditentukan oleh sinergi sosial, tetapi juga oleh keberfungsian manajemen sekolah.

Aspek budaya pendidikan kontemporer juga mengalami transformasi signifikan. Lingkungan pendidikan yang baik harus berlandaskan budaya kolaborasi, apresiasi, keterbukaan, dan keadilan. Susianto (2022) menemukan bahwa budaya sekolah yang menghargai keberagaman dapat meningkatkan resiliensi psikologis peserta didik dan meminimalkan konflik sosial. Dalam perspektif global, Biesta (2020) menyatakan bahwa pendidikan modern tidak boleh sekadar berorientasi pada performa akademik, tetapi harus membentuk *subjectification*—yakni kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang otonom dan bermoral. Konsep ini mengimplikasikan bahwa lingkungan pendidikan harus memfasilitasi diskusi kritis, refleksi etis, dan pengalaman sosial yang memperkuat kemanusiaan.

Dimensi nilai merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan dalam lingkungan pendidikan modern. Meskipun banyak sistem pendidikan dipengaruhi oleh paradigma sekuler, muncul kembali kesadaran bahwa pendidikan tanpa nilai menghasilkan kekosongan moral. Rahmah (2021) menegaskan bahwa degradasi nilai moral generasi muda tidak hanya disebabkan oleh arus globalisasi, tetapi terutama oleh lingkungan pendidikan yang gagal menanamkan nilai secara konsisten. Karena itu,

lembaga pendidikan kontemporer mulai menekankan pendidikan karakter, etika digital, dan pembiasaan nilai sebagai bagian integral dari lingkungan belajar. Ini menunjukkan adanya titik temu antara pendidikan kontemporer dan prinsip nilai dalam pendidikan Islam.

Aspek kesejahteraan peserta didik (student wellbeing) juga menjadi fokus baru dalam lingkungan pendidikan kontemporer. Penelitian global menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu memastikan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar seperti rasa kompeten, otonomi, dan keterhubungan (Noddings, 2020). Tanpa pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut, lingkungan sekolah tidak dapat berfungsi secara optimal sebagai tempat tumbuh kembang peserta didik. Banyak sekolah yang mulai mengintegrasikan program kesehatan mental, terapi kelompok, serta konseling berbasis pendekatan humanistik sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Lingkungan pendidikan kontemporer juga tidak dapat dilepaskan dari konsep keberlanjutan (sustainability) dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan ekologi di masa mendatang. Dalam perspektif ini, lingkungan pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran ekologis, literasi sosial, dan tanggung jawab global. Konsep ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13 yang menekankan pentingnya relasi sosial yang beradab dan saling menghargai perbedaan budaya sebagai dasar pembangunan peradaban.

Akhirnya, keseluruhan dimensi lingkungan pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan modern menuntut pendekatan integratif yang melibatkan nilai, teknologi, relasi, kebijakan, dan keberlanjutan sosial. Lingkungan pendidikan tidak bisa lagi dipahami secara parsial, tetapi harus dilihat sebagai sistem yang terus berubah dan menuntut adaptasi pedagogis. Karena itu, integrasi nilai-nilai tarbawi dari hadis menjadi sangat penting untuk memperkuat kualitas lingkungan pendidikan kontemporer. QS. Al-'Alaq ayat 1-5 memberikan pijakan bahwa seluruh proses pembelajaran, betapapun modern inovasinya, tetap harus berpijak pada nilai ilahiah dan kesadaran spiritual agar tidak kehilangan arah kemanusiaannya.

3. Relevansi Lingkungan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Kontemporer

Jika ditinjau lebih lanjut, relevansi konsep lingkungan pendidikan Islam terhadap pendidikan kontemporer tidak sekadar terletak pada kemampuan konsep tersebut menjawab problem moral dan sosial peserta didik, tetapi juga pada kemampuannya menyediakan kerangka teoretis yang mampu mengembalikan pendidikan kepada misi kemanusiaan yang lebih luas. Pada saat pendidikan modern sering kali terjebak dalam paradigma teknokratis yang menilai keberhasilan berdasarkan angka, sertifikasi, dan capaian kompetitif nilai-nilai dalam hadis Nabi SAW mengembalikan fokus pendidikan pada pembentukan pribadi yang utuh. Pendidikan tidak cukup mencetak peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi harus mampu melahirkan manusia yang berkarakter, memiliki integritas moral, keterampilan sosial, dan orientasi spiritual yang jelas. Dengan demikian, konsep lingkungan pendidikan Islam menjadi relevan dalam mengkritisi paradigma pendidikan modern yang terlalu menekankan performa dibanding proses pembentukan karakter.

Salah satu persoalan terbesar pendidikan kontemporer adalah meningkatnya tekanan akademik dan munculnya fenomena academic burnout. Banyak siswa kehilangan motivasi belajar karena terlalu dibebani tuntutan akademik tanpa dukungan emosional dan sosial yang memadai. Hal ini menunjukkan

bahwa lingkungan pendidikan modern sering kali gagal menyediakan kondisi psikologis yang stabil bagi peserta didik. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi SAW yang menekankan pentingnya rahmah (kasih sayang), rifq (kelembutan), dan keteladanan guru sangat relevan sebagai dasar pembentukan lingkungan pendidikan yang suportif. Keteladanan Nabi SAW dalam mendidik para sahabat menunjukkan bahwa suasana belajar harus dibangun dengan ketenangan, bukan tekanan; dengan dialog, bukan paksaan; dengan perhatian terhadap kondisi individu, bukan penyamarataan yang membebani semua siswa secara seragam.

Relevansi konsep tersebut tampak pada meningkatnya kebutuhan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat secara emosional. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa, dinamika kelas yang positif, serta iklim sekolah yang penuh dukungan moral. Nabi SAW memberikan teladan mengenai hal ini ketika beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Terjemah: Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) diutus hanyalah sebagai seorang pengajar.

(HR. Ibn Majah)

Sabda ini menegaskan bahwa seorang pendidik bukan hanya pengajar, tetapi pembimbing dan pengarah moral. Jika diterapkan pada konteks modern, pesan ini mengharuskan sekolah untuk menciptakan iklim emosional yang kondusif: ruang kelas yang inklusif, interaksi yang memanusiakan peserta didik, dan hubungan guru-siswa yang saling menghormati. Dengan kata lain, relevansi hadis ini menjadi semakin kuat ketika dunia pendidikan modern menyadari bahwa pengetahuan tidak akan berkembang tanpa lingkungan emosional yang suportif.

Selain aspek emosional, relevansi konsep lingkungan pendidikan Islam juga muncul dalam konteks perkembangan teknologi dan digitalisasi pembelajaran. Pendidikan kontemporer saat ini berada dalam situasi di mana peserta didik hidup dalam dua lingkungan sekaligus: lingkungan fisik dan lingkungan virtual. Media sosial, platform digital, dan interaksi daring membentuk identitas sosial dan moral peserta didik hampir sama kuatnya dengan lingkungan fisik seperti rumah dan sekolah. Dalam situasi inilah hadis Nabi SAW tentang pengaruh lingkungan sosial menjadi sangat relevan. Sabdanya:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Terjemah: Seseorang itu berada di atas agama (cara hidup/karakter) sahabat dekatnya; maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan sahabat. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi)

Hadis ini sejatinya menegaskan bahwa pembentukan identitas moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Jika diterapkan dalam konteks kontemporer, lingkungan pergaulan tidak hanya mencakup teman fisik, tetapi juga teman virtual, komunitas digital, influencer, konten yang diakses setiap hari, serta nilai-nilai yang diserap dari dunia maya. Dengan demikian, pendidikan kontemporer harus mengembangkan mekanisme pendampingan digital yang didasarkan pada nilai-nilai hadis ini, seperti penguatan literasi digital berbasis etika, pendidikan karakter berbasis media, serta pembiasaan peserta didik untuk memilih pergaulan digital yang sehat. Relevansi hadis ini sangat besar karena dunia digital telah melampaui batas lingkungan sosial tradisional, dan pendidikan Islam menyediakan kerangka

moral untuk menavigasi perubahan tersebut.

Relevansi berikutnya tampak dalam persoalan lingkungan fisik pendidikan. Sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi sering kali menghadapi tantangan serius terkait dengan kualitas lingkungan fisik: sanitasi yang buruk, ruang kelas yang tidak layak, kurangnya area hijau, ventilasi yang tidak memadai, dan tingginya tingkat kebisingan. Dalam situasi ini, hadis Nabi SAW:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Terjemah: Kebersihan adalah sebagian dari iman. (HR. Tirmidzi)

Hadist tersebut memberikan argumen teologis yang kuat bahwa pengelolaan lingkungan fisik adalah bagian dari komitmen spiritual. Pendidikan kontemporer mengakui bahwa kondisi fisik lingkungan belajar memengaruhi suasana hati, motivasi, dan konsentrasi peserta didik. Ruang belajar yang bersih, rapi, dan higienis mampu menumbuhkan rasa nyaman, meminimalisasi stres, dan meningkatkan produktivitas belajar. Dengan demikian, relevansi hadis ini muncul bukan hanya dalam hal kebersihan, tetapi juga dalam pembentukan budaya disiplin, kerapian, dan tanggung jawab terhadap fasilitas pendidikan.

Lebih jauh lagi, relevansi konsep lingkungan pendidikan Islam terhadap pendidikan kontemporer juga muncul dalam ranah etika menuntut ilmu. Dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif, peserta didik sering kali mengabaikan nilai kesungguhan, kesabaran, kejujuran akademik, dan keikhlasan dalam belajar. Fenomena plagiarisme, kecurangan akademik, dan belajar instan menjadi tantangan besar. Dalam konteks ini, hadis Nabi SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Terjemah: Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim)

Hadist tersebut menekankan bahwa proses menuntut ilmu memiliki nilai spiritual yang tinggi, sehingga proses tersebut harus dijalani dengan ketekunan dan integritas. Relevansi hadis ini dalam pendidikan kontemporer terlihat ketika lembaga pendidikan modern mulai memasukkan nilai integritas akademik, disiplin belajar, dan etika ilmiah sebagai bagian dari kurikulum karakter. Hadis ini mengingatkan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga bermoral dan berintegritas.

Pada akhirnya, relevansi seluruh konsep lingkungan pendidikan Islam sejalan dengan tantangan besar pendidikan modern: bagaimana membentuk manusia yang utuh—berilmu, bermoral, berkarakter, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah. Jika pendidikan kontemporer ingin melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga beradab, maka nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi SAW harus menjadi bagian integral dari rekonstruksi ekosistem pendidikan masa kini.

Relevansi konsep lingkungan pendidikan Islam menjadi semakin nyata ketika dianalisis dalam konteks persoalan struktural yang mengitari pendidikan kontemporer. Salah satu isu fundamental dalam pendidikan modern adalah fragmentasi nilai, di mana peserta didik mengalami kesulitan menemukan stabilitas moral karena paparan informasi, budaya digital, dan dinamika sosial yang bergerak sangat

cepat. Lingkungan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap fragmentasi nilai tersebut. Konsep lingkungan pendidikan yang integratif dalam Islam secara langsung menjawab kebutuhan pendidikan masa kini akan sumber nilai yang stabil, menyeluruh, dan dapat menjadi acuan dalam membangun karakter peserta didik (Alshodiq 2020).

Relevansi konsep ini juga tampak dalam konteks kebutuhan pendidikan modern akan lingkungan sosial yang aman dan mendukung. Berbagai penelitian saat ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang negatif—ditandai oleh kompetisi berlebihan, tekanan akademik, relasi yang tidak sehat, serta kekurangan dukungan emosional—berkontribusi signifikan terhadap stres belajar, kelelahan mental, dan menurunnya motivasi peserta didik (Utama et al. 2024). Lingkungan pendidikan Islam menyediakan kerangka etis untuk membentuk relasi yang penuh kasih, kerja sama, serta saling menolong. Nilai tersebut menjadi sangat relevan ketika pendidikan modern berusaha mengatasi fenomena *school burnout*, *bullying*, *social withdrawal*, maupun persoalan psikososial lain yang menghambat tumbuh kembang anak.

Lebih jauh lagi, relevansi lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam muncul pada kebutuhan pendidikan modern untuk menumbuhkan etika digital dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Dunia digital hari ini tidak lagi sekadar ruang hiburan, tetapi juga ruang pembelajaran, interaksi, bahkan pembentukan identitas diri. Akan tetapi, tanpa pedoman etis yang memadai, ruang digital menjadi rentan terhadap misinformasi, kekerasan simbolik, dan penyimpangan perilaku. Konsep lingkungan pendidikan dalam Islam yang menekankan pengawasan diri (*muraqabah*), amanah, serta kesadaran spiritual dapat menguatkan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi pendidikan karakter berbasis literasi digital yang saat ini menjadi kebutuhan global (Hamdi 2023).

Relevansi berikutnya dapat dilihat dalam konteks pengelolaan institusi pendidikan. Pendidikan modern menuntut tata kelola yang transparan, akuntabel, dan mengedepankan etos profesional. Dalam konteks ini, prinsip lingkungan pendidikan Islam yang menekankan keadilan, kejujuran, pelayanan (*khidmah*), dan integritas moral dapat menjadi dasar dalam membangun lembaga pendidikan yang kredibel. Tata kelola pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan secara etis dan berorientasi pada kemaslahatan. Hal ini relevan dengan tuntutan kontemporer terhadap reformasi sekolah dan peningkatan mutu pendidikan yang berpihak pada peserta didik (Sunaryo 2025).

Di samping aspek institusional, relevansi konsep lingkungan pendidikan Islam juga menyentuh dimensi pedagogis. Pendidikan modern bergerak ke arah pembelajaran yang lebih humanistik, konstruktivistik, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh. Lingkungan pendidikan yang dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara dialogis, reflektif, dan partisipatif. Prinsip musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan, serta penanaman akhlak mulia menjadi dasar penting dalam membentuk strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, konsep lingkungan pendidikan Islam mampu bersinergi dengan paradigma pedagogis modern tanpa kehilangan ciri khasnya

sebagai pendidikan nilai (Ismayanti et al. 2025).

Relevansi konsep lingkungan pendidikan Islam juga terlihat dalam perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan keluarga. Dalam konteks kontemporer, keluarga mengalami berbagai tantangan seperti minimnya waktu interaksi, kesenjangan komunikasi, dan lemahnya pengawasan anak akibat tekanan ekonomi maupun sosial. Dampaknya, peserta didik sering kali datang ke sekolah dengan kondisi emosional yang tidak stabil atau nilai moral yang belum terbentuk secara kuat. Dalam perspektif Islam, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian, kerja sama keluarga dan sekolah menjadi semakin mendesak, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi, gaya hidup individualistik, dan dekadensi nilai yang muncul di lingkungan publik (JambiLINK.id 2024).

Konsep lingkungan pendidikan Islam juga relevan dalam menjawab masalah dehumanisasi pendidikan, yaitu situasi di mana pendidikan menjadi mekanisme teknokratis yang hanya berfokus pada capaian akademik tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual. Pendidikan modern yang terlalu menekankan angka, standarisasi, dan kompetisi sering kali menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, tetapi miskin dalam kepekaan sosial dan lemah dalam kontrol diri. Nilai-nilai lingkungan pendidikan Islam mengembalikan orientasi pendidikan pada pembentukan manusia seutuhnya—yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, berempati, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, relevansi konsep lingkungan pendidikan Islam menjadi penting untuk menyeimbangkan orientasi pendidikan kontemporer yang cenderung rasional-instrumental (Heny & Pamungkas 2016).

Lebih dari itu, konsep lingkungan pendidikan dalam Islam menawarkan landasan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh pendidikan modern. Di tengah meningkatnya kasus kelelahan akademik, kecemasan belajar, dan kehilangan makna dalam proses pendidikan, peserta didik membutuhkan sumber kekuatan batin yang dapat memberi ketenangan dan motivasi intrinsik. Perspektif Islam yang menekankan niat, kesabaran, keikhlasan, dan orientasi kepada ridha Allah menjadi sumber energi psikologis yang tidak dimiliki oleh paradigma pendidikan sekuler. Ketika peserta didik mampu menata motivasinya secara spiritual, proses belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai jalan pengabdian. Relevansi spiritualitas ini sangat kuat dalam konteks pendidikan modern yang sedang mencari model pendidikan berbasis well-being dan kesehatan mental (Sultani 2022).

Terakhir, relevansi konsep lingkungan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya membangun komunitas pendidikan yang berbasis nilai (*value-based educational community*). Komunitas semacam ini berorientasi pada kesalingan, kolaborasi, kesantunan, dan tanggung jawab moral. Dalam era kontemporer yang dipenuhi kompetisi dan individualisme, penguatan komunitas berbasis nilai menjadi sangat penting untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai ruang memanusiakan manusia. Konsep lingkungan pendidikan Islam—melalui nilai rahmah, adab, ukhuwwah, dan hikmah—menjadi fondasi kuat bagi pembentukan komunitas belajar yang inklusif dan bermakna bagi semua peserta didik.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya.

Pertama, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga seluruh data bersumber dari literatur dan tidak melibatkan data empiris lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian belum menggambarkan implementasi konsep lingkungan pendidikan berbasis hadis tarbawi secara langsung di institusi pendidikan. Kedua, pemilihan literatur primer dan sekunder sangat bergantung pada ketersediaan sumber, terutama karya hadis tarbawi dan teori pendidikan kontemporer yang relevan. Hal ini berpotensi menyebabkan adanya perspektif lain yang belum terakomodasi secara komprehensif. Ketiga, penelitian ini tidak membahas secara mendalam metodologi kritik hadis karena fokus penelitian berada pada analisis tematik dan relevansinya dalam pendidikan modern. Keempat, kajian mengenai lingkungan pendidikan kontemporer dibatasi pada perspektif pendidikan global dan nasional yang populer dalam lima tahun terakhir, sehingga analisis belum mencakup seluruh model lingkungan pendidikan di berbagai konteks budaya. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian empiris, memperkaya jenis data, atau mengembangkan model operasional yang dapat diterapkan di sekolah maupun madrasah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dalam perspektif hadis tarbawi memiliki karakter holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, emosional, dan intelektual. Hadis-hadis Nabi SAW memberikan landasan kuat bahwa lingkungan merupakan instrumen utama pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Sementara itu, pendidikan kontemporer menekankan pentingnya lingkungan sebagai ekosistem yang memadukan dimensi fisik, psikologis, digital, sosial, dan institusional. Melalui dialog konseptual yang dilakukan dalam penelitian ini, terlihat bahwa nilai-nilai tarbawi mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan modern seperti fragmentasi nilai, degradasi moral, tekanan akademik, polusi digital, serta lemahnya iklim emosional di sekolah. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai profetik dengan paradigma pendidikan kontemporer sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, relevan, dan kontekstual. Dengan demikian, konsep lingkungan pendidikan berbasis hadis dapat menjadi rujukan teoretis dan normatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih manusiawi, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Dini Widiyastutik berperan dalam merumuskan ide penelitian, mengumpulkan data primer dan sekunder, serta menyusun draf awal artikel. Ahmad Yusam Thobroni memberikan kontribusi pada analisis tematik hadis, penguatan landasan teoretis pendidikan Islam, serta melakukan revisi substansial terhadap struktur argumen dan kualitas akademik tulisan. M. Baihaqi berperan dalam peninjauan metodologis, penyelarasan referensi dengan standar APA 7th, serta memastikan koherensi antara hasil penelitian dan pembahasan. Semua penulis menyetujui naskah final dan bertanggung jawab penuh atas keseluruhan isi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshodiq, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Biesta, G. (2020). *Educational Research: An Unorthodox Introduction*. London: Bloomsbury.
- Fischer, C., & Berliner, D. (2021). The Emotional Climate of Learning Environments. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 623–638. <https://doi.org/10.1037/edu0000562>
- Fullan, M. (2021). *The New Meaning of Educational Change (6th ed.)*. New York: Teachers College Press.
- Hamdi, A. (2023). Academic Burnout in Islamic Education Institutions: Challenges and Solutions. *Journal of Contemporary Education*, 7(2), 112–129.
- Hasbullah. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Heny, M., & Pamungkas, S. (2016). Analisis Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 55–72.
- Hwang, G., & Chang, C. (2020). A Review of Digital Learning Ecosystems. *Computers & Education*, 157, 103–118. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103995>
- Ismayanti, N., Putri, L., & Fariq, M. (2025). Revitalisasi Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 45–60.
- JambiLINK.id. (2024). *Krisis Keteladanan di Lembaga Pendidikan*. Diakses dari <https://jambilink.id>
- Kim, H., & Lee, J. (2022). Digital Learning in the Post-pandemic Era. *Educational Technology Review*, 21(3), 233–251.
- Mayasari, D. (2017). Lingkungan Pendidikan Islami dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 144–160.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Noddings, N. (2020). *Caring in Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rahmah, S. (2021). Krisis Nilai dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Etika Pendidikan*, 15(1), 78–92.
- Samsu Rizal Panggabean. (t.th.). Dîn, Dunyâ, dan Dawlah. Dalam T. Abdullah (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Vol. 6, hlm. 50). Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Schneider, B., & McDonald, S. (2023). Education as an Ecological System. *Annual Review of Education*, 4, 15–36.
- Sultani, A., & Nahar, F. (2022). Nilai-Nilai Hadis Tarbawi dalam Pembentukan Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*, 12(3), 211–227.
- Susianto, A. (2022). Budaya Sekolah dan Ketahanan Psikologis Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 89–104.
- Sunaryo, A. (2025). Transformasi Lingkungan Pendidikan di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 1–18.
- Thobroni, A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis*. Surabaya: UINSA Press.
- Utama, H., Yuniartin, S., & Mubarakah, F. (2024). Ekologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Qurani*, 5(2), 98–118.
- Wathoni, A. (2020). *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zhou, M., & Brown, J. (2020). *The Social Psychology of Learning*. New York: Routledge.

Identitas Penulis

I. First author:

1. Name : Dini Widiyastutik
2. Afiliation : UIN Sunan Ampel Surabaya
3. E-mail : dwidiyastutik2905@gmail.com

II. Second author:

1. Name : Ahmad Yusam Thobroni
2. Afiliation : UIN Sunan Ampel Surabaya
3. E-mail : ayusamth71@uinsa.ac.id

III. Third author:

1. Name : M. Baihaqi
2. Afiliation : baihaqi@uinsa.ac.id
3. E-mail : UIN Sunan Ampel Surabaya